

**KEBIJAKAN AMERIKA SERIKAT TERHADAP WORLD HEALTH  
ORGANIZATION (WHO) DALAM PENANGANAN PANDEMI COVID-19  
DI MASA KEPEMIMPINAN PRESIDEN DONALD TRUMP**



**SKRIPSI**

*Disusun sebagai syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana pada  
Departemen Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Hasanuddin*

**FARAH ZHAHIRAH WHALYANI**

**E061181324**

**DEPARTEMEN ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**2022**

**HALAMAN JUDUL**  
**KEBIJAKAN AMERIKA SERIKAT TERHADAP WORLD HEALTH**  
**ORGANIZATION (WHO) DALAM PENANGANAN PANDEMI COVID-19**  
**DI MASA KEPEMIMPINAN PRESIDEN DONALD TRUMP**

**SKRIPSI**

Disusun sebagai syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana pada  
Departemen Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Hasanuddin

**OLEH :**

**FARAH ZHAHIRAH WHALYANI**

**E061181324**

**DEPARTEMEN ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**  
**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**2022**

## HALAMAN PENGESAHAN

JUDUL : KEBIJAKAN AMERIKA SERIKAT TERHADAP WORLD HEALTH ORGANIZATION (WHO) DALAM PENANGANAN PANDEMI COVID-19 DI MASA KEPEMIMPINAN PRESIDEN PRESIDEN DONALD TRUMP

N A M A : FARAH ZHAHIRAH WHALYANI

N I M : E061181324

DEPARTEMEN : ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS : ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Makassar, 23 Mei 2022



Mengetahui :

Pembimbing I,

Muh. Nasir Badu, S.Sos, M.Hum, Ph.D  
NIP. 197312051998021001

Pembimbing II,

Aswin Bakaruddin, S.IP, MA  
NIP. 198607032014041002

Mengesahkan :  
Ketua Departemen Ilmu Hubungan Internasional,



H. Darwis, MA., Ph.D.  
NIP. 196201021990021003

## HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI

JUDUL : KEBIJAKAN AMERIKA SERIKAT TERHADAP WORLD HEALTH ORGANIZATION (WHO) DALAM PENANGANAN PANDEMI COVID-19 DI MASA KEPEMIMPINAN PRESIDEN PRESIDEN DONALD TRUMP

N A M A : FARAH ZHAHIRAH WHALYANI

N I M : E061181324

DEPARTEMEN : ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS : ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Telah diterima oleh Tim Evaluasi Sarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar untuk memenuhi syarat-syarat guna memperoleh gelar sarjana pada Departemen Ilmu Hubungan Internasional pada hari Kamis, 28 April 2022.

TIM EVALUASI

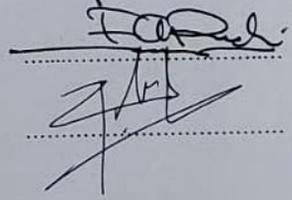
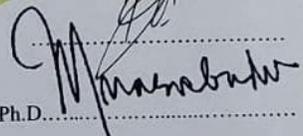
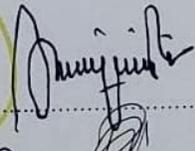
Ketua : Drs. Munjin Syafik Asy'ari, M.Si

Sekretaris : Bama Andika Putra, S.IP, MIR

Anggota : 1. Muh. Nasir Badu, S.Sos, M.Hum, Ph.D.

2. Ishaq Rahman, S.IP, M.Si

3. Aswin Baharuddin, S.IP, MA



## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Farah Zhahirah Whalyani

NIM : E061181324

Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional

Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya berjudul:

***“Kebijakan Amerika Serikat terhadap World Health Organization (WHO) dalam Penanganan Pandemi Covid-19 di Masa Kepemimpinan Presiden Donald Trump”***

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambil alihan tulisan orang lain bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain kecuali kutipan dari ringkasan yang setiap salah satunya telah saya jelaskan sumbernya, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 24 April 2022

Yang Menyatakan



Farah Zhahirah Whalyani

## KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim. Segala puji serta syukur senantiasa dipanjatkan kepada Allah SWT, Tuhan Seluruh Alam atas segala rahmat dan keteguhan lahir dan batin yang dicurahkan sehingga tugas akhir yang berjudul; "**Kebijakan Amerika Serikat terhadap World Health Organization (WHO) dalam Penanganan Pandemi Covid-19 di Masa Kepemimpinan Presiden Donald Trump**" dapat terwujud menjadi salah satu syarat mendapatkan gelar sarjana Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Universitas Hasanuddin.

Dibuat oleh manusia biasa pada umumnya, maka skripsi ini tentunya jauh dari kata sempurna. Namun berkat do'a, dukungan, bimbingan serta arahan dari berbagai pihak yang turut membantu dalam penulisan skripsi ini, sehingga penulis dapat menyelesaikannya meskipun dengan berbagai rintangan yang ada. Oleh karena itu, izinkan saya untuk bisa menyalurkan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Orang tua tercinta, Bapak **Nurawal, SS**, beserta Ibunda **Yayuk Arniningsih, SS**, Adinda **Farhan Anugrah Whalyani**, juga keluarga besar dari penulis; terima kasih atas segala dedikasi, pengertian dan juga dukungan yang tak henti-hentinya kepada penulis. Sesungguhnya skripsi ini penulis persembahkan untuk mereka.
2. Jajaran civitas akademika Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin. Utamanya seluruh staff Bidang Akademik yang telah membantu dan memudahkan segala urusan administrasi penulis.

3. Keluarga besar HI UNHAS, Bapak **H. Darwis, MA** selaku Ketua Program Studi Hubungan Internasional yang sangat berjasa dalam proses penyusunan skripsi penulis. Juga Bapak, Ibu & Kakak Dosen HI UNHAS, **Pak Agus, Pak Bur, Pak Patrice, Pak Nasir, Pak Ishaq, Pak Munjin, Alm. Pak Aspi, Pak Husain, Ibu Puspa, Ibu Seni, Kak Gego, Kak Aswin, Kak Bama, Kak Aca, Kak Jannah, Kak Biondi dan Kak Atikah**; terima kasih banyak atas segala ilmu yang telah diberikan kepada penulis selama proses perkuliahan. Semoga segala kebaikan dibalas oleh Allah SWT.
4. Dosen pembimbing penulis, Bapak **Muh. Nasir Badu, S.Sos, M.Hum, Ph.D** selaku Dosen Pembimbing I yang telah banyak memudahkan penulis dalam proses penyusunan skripsi ini. Serta Kak **Aswin Baharuddin, S.IP, MA** selaku Dosen Pembimbing II yang tentunya juga banyak membantu hingga mengarahkan penulis dalam penyelesaian skripsi ini. Semoga kemudahan juga selalu menghampiri.
5. Jajaran akademik Jurusan Ilmu Hubungan Internasional, utamanya **Ibunda Rahma** dan **Pak Dayat** yang telah membantu melancarkan urusan administrasi penulis dengan segenap hati. Semoga segala lelah menjadi lillah. Tak lupa pula untuk **Pak Ridho** dan **Kak Itha** yang senantiasa memudahkan segala urusan penulis ketika berada di kampus.
6. *My go-to person*, Mba **Nur Afni Zugito Ramadhany** yang senantiasa menjadi tempat berbagi cerita dan berkeluh kesah selama perkuliahan. Semoga segala mimpi bersama dapat segera terwujud, insyaa Allah aamiin.

7. *My #prospek buddies*, **Latifah Ukhra Rasyid, S.IP** dan **Dhiya Fadhila Rakhman, (C) S.IP**; terima kasih atas segala energi positif dan dorongan produktif yang tak henti-hentinya. Alhamdulillah satu per satu *our prospek journey* sudah tercapai. *Can't wait to adventure more!*
8. *To all my Mba*, **Afni, Kiki, Anbar dan Pute**; terima kasih untuk segala cerita baik selama perkuliahan, mulai dari hari pertama hingga akhir. *You guys are the best.*
9. Penghuni NTI, **Matryd, Mario, Ayyub, Daffa, Fadhil, Yudi, Aan, Afni, Lau, Dinda, Rai, Isty, Anbar, Cece, Sukma** dan **Yusril** yang telah menjadi para pengukir kisah terbaik selama berada di HI UNHAS. Apalah arti perkuliahan tanpa kalian. Sampai berjumpa di lain waktu, semuanya!
10. *Partner Mukbang*, **Asfa, Jamil, Brenda, Lau dan Winda**; terima kasih telah bersedia berbagi waktu ditengah penatnya pengerjaan skripsi ini. Semoga masih ada Pasar Cidu selanjutnya.
11. Teman-teman seperjuangan sekaligus rumah selama perkuliahan, **Reforma'18**; terima kasih banyak telah menjadi rekan yang solid dan kooperatif. Senang bisa menjadi salah satunya.
12. Sahabat SMP-Jannah; **Ainun, Ai, Eka, Aisyah dan Maya**; terima kasih atas segala pengingat dan dukungan dalam penyusunan skripsi ini. Semoga selamanya saling merangkul.
13. Teman-teman tongkrongan; **Fakhri, Gilang, Wahid, Emil, Pute, Ai, Rifat, Raka** dan **Reje** yang senantiasa mengerti di kala penulis sibuk sendiri

dengan laptop di tengah-tengah pertongkrongan. Nongkrong boleh, kejar cita-cita tetap. Sukses selalu semuanya!

14. Para Senior HI, **Fadil, Kak Rizky, Kak Ucup, Kak Cici, Kak Nita, Kak Togar** dan masih banyak lagi; terima kasih karena telah bersedia bertukar pikiran serta pengalaman selama berkuliah. Tak luput pula untuk keluarga besar **HIMAH UNHAS** yang telah mengukir banyak cerita seru pada masanya.
15. Adik-adik HI'19 & '20, terutama **Raihan** yang selalu bersedia tanpa pamrih untuk menginformasikan keberadaan Pak Darwis. *Your help means a lot.* Semoga dimudahkan segala urusan perkuliahannya.
16. **KPAJ Makassar**, beserta orang-orang didalamnya; **Kak Yudha, Kak Anti, Kak Inna, Kak Rijal** dan masih banyak lagi yang tak sempat penulis sebutkan; terima kasih atas segala dukungan dan semangat yang telah dicurahkan kepada penulis. Selamanya rumah, insyaa Allah.
17. Rekan-rekan **FPCI UNHAS** dan **GENBI UNHAS** yang telah memberikan wadah bagi penulis untuk banyak belajar di luar aktivitas perkuliahan.
18. *Govrel Intern-mate Zenius, Mega & Vero* yang telah menjadi rekan magang terbaik nan senantiasa mem-*back-up* kerjaan dalam segala proses penyelesaian skripsi ini. Juga *mentor* terbaik sejauh ini, **Mas Ryan** yang terus memberikan keringanan kepada penulis. Sehat-sehat semuanya.

19. *Last, appreciation to myself. I'm so proud of how I handled this uni life all by my self. I fought so many silent battles. But I can humble myself, wipe my own tears, and pat myself on the back. You did well, Farah.*

Semoga skripsi ini kedepannya mampu menjadi sumbangsih bacaan yang bermanfaat bagi siapapun yang membacanya. Aamiin.

Makassar, 24 April 2022

Farah Zhahirah Whalyani

E061181324

## ABSTRAK

**Farah Zhahirah Whalyani, E061181324. “Kebijakan Amerika Serikat terhadap World Health Organization (WHO) dalam Penanganan Pandemi Covid-19 di Masa Kepemimpinan Presiden Donald Trump” di bawah bimbingan Muh. Nasir Badu, S.Sos., M.Hum., Ph.D, selaku Pembimbing I dan Aswin Baharuddin, S.IP, MA, selaku Pembimbing II, pada Departemen Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin.**

Donald Trump sebagai Presiden Amerika Serikat mengambil kebijakan untuk mengeluarkan AS dari World Health Organization (WHO) di tengah masa Pandemi Covid-19. Kebijakan ini menarik perhatian seluruh negara di dunia, utamanya para anggota WHO. Dengan berbasis pada teori poliheuristik, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap proses perumusan kebijakan Amerika Serikat hingga faktor yang memengaruhi kebijakan tersebut dengan menggunakan dua tahapan perumusan kebijakan. Penelitian ini menggunakan metode campuran antara kualitatif dan kuantitatif, sebab dengan menggunakan teori poliheuristik tersebut terdapat dua tahap, di mana pada tahapan terakhir terdapat pemberian bobot nilai pada masing-masing alternatif kebijakan.

Pada tahap pertama, dipaparkan beberapa alternatif kebijakan, yakni menarik diri dari WHO, tetap menjadi anggota WHO, dan negosiasi kembali. Pada tahap pertama, semua alternatif kebijakan diuji pada dimensi utilitas yang tersedia, dalam hal ini peneliti mengambil tiga dimensi, yakni politik, ekonomi, dan kesehatan. Selanjutnya, kebijakan yang tidak memberikan dampak yang signifikan selanjutnya diabaikan, di mana pada kasus ini adalah kebijakan negosiasi kembali. Tahapan selanjutnya merupakan pertimbangan yang berfokus terhadap memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan kerugian. Adapun hasil dari penelitian ini menemukan bahwa kebijakan penarikan diri AS dari WHO bukanlah kebijakan yang rasional karena tidak memaksimalkan keuntungan di setiap dimensi yang ada, melainkan cenderung kepada pertimbangan dimensi politik. Hal ini juga membuktikan bahwa Trump sebagai perumus kebijakan lebih dominan terhadap pertimbangan dimensi politik dan cenderung mengabaikan dimensi lainnya.

**Kata Kunci:** Kebijakan Luar Negeri, Amerika Serikat, Donald Trump, Pandemi Covid-19, WHO, Teori Poliheuristik.

## ABSTRACT

**Farah Zhahirah Whalyani, E061181324. "The United States' Policy towards the World Health Organization (WHO) in Handling the Covid-19 Pandemic during the Presidency of President Donald Trump" under the guidance of Muh. Nasir Badu, S.Sos., M.Hum., Ph.D, as Advisor I and Aswin Baharuddin, S.IP, MA, as Advisor II, at the Department of International Relations, Faculty of Social and Political Sciences, Hasanuddin University.**

Donald Trump as President of the United States took the policy to remove the US from the World Health Organization (WHO) in the midst of the Covid-19 Pandemic. This policy has attracted the attention of all countries in the world, especially WHO members. Based on polyheuristic theory, this study aims to reveal the process of formulating United States policy to the factors that influence the policy by using two stages of policy formulation. This study uses a mixture of qualitative and quantitative methods, because by using the polyheuristic theory there are two stages, where in the last stage there is a weighting of values for each policy alternative.

In the first stage, several policy alternatives were presented, namely withdrawing from WHO, remaining a member of WHO, and renegotiating. In the first stage, all policy alternatives are tested on the available utility dimensions, in this case the author takes three dimensions, namely politics, economics, and health. Furthermore, policies that do not have a significant impact are then ignored, which in this case is a renegotiation policy. The next stage is a consideration that focuses on maximizing profits and minimizing losses. The results of this study found that the US withdrawal policy from WHO was not a rational policy because it did not maximize profits in every existing dimension, but tended to consider the political dimension. This also proves that Trump as a policy maker is more dominant in considering the political dimension and tends to ignore other dimensions.

**Keywords: Foreign Policy, United States of America, Donald Trump, Covid-19 Pandemic, WHO, Polyheuristic Theory.**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASIPERNYATAAN KEASLIAN ....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
ABSTRAK .....	xi
ABSTRACT .....	xii
DAFTAR ISI .....	xiii
DAFTAR GAMBAR .....	xv
DAFTAR TABEL .....	xvi
DAFTAR GRAFIK.....	xvii
DAFTAR SKEMA .....	xviii
BAB 1 PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	6
D. Kerangka Konseptual.....	7
1. Kebijakan Luar Negeri .....	7
2. Teori Poliheuristik .....	9
E. Metode Penelitian .....	16
BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....	19
A. Kebijakan Luar Negeri .....	19
B. Teori Poliheuristik .....	22
BAB III GAMBARAN UMUM .....	26
A. Dampak Global Pandemi Covid-19 .....	26
1. Dampak terhadap Ekonomi Global .....	29
2. Dampak terhadap Sosial-Politik Global.....	33

<b>B. Kebijakan World Health Organization (WHO) dalam Upaya Penanggulangan Pandemi Covid-19 .....</b>	<b>36</b>
<b>BAB IV ANALISIS.....</b>	<b>51</b>
<b>A. Kebijakan Amerika Serikat Terhadap World Health Organization (WHO) Pada Masa Pandemi Covid-19 di bawah Kepemimpinan Presiden Donald Trump.....</b>	<b>51</b>
<b>B. Faktor-faktor yang Memengaruhi Perumusan Kebijakan Amerika Serikat terhadap World Health Organization (WHO) Pada Masa Pandemi Covid-19 di bawah Kepemimpinan Presiden Donald Trump .....</b>	<b>62</b>
<b>1. Identifikasi Alternatif Kebijakan AS Terhadap WHO di tengah Masa Pandemi Covid-19.....</b>	<b>63</b>
<b>2. Dimensi Utilitas .....</b>	<b>69</b>
<b>3. Penerapan Alternatif Analisis Poliheuristik .....</b>	<b>71</b>
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>91</b>
<b>A. Kesimpulan.....</b>	<b>91</b>
<b>B. Saran .....</b>	<b>93</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>95</b>

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 1. 1 Daftar Top Donor World Health Organization (WHO) Periode 2016-2017 .....</b>	<b>4</b>
---	----------

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 1. 1 Kasus Pandemi Covid-19 per 30 Agustus 2021 .....</b>	<b>3</b>
<b>Tabel 1. 2 Operasionalisasi Variabel .....</b>	<b>15</b>
<b>Tabel 3. 1 Proyeksi Pertumbuhan GDP Negara Terdampak Covid-19 .....</b>	<b>32</b>
<b>Tabel 4. 1 10 Negara dengan Populasi Terbanyak di Dunia .....</b>	<b>54</b>
<b>Tabel 4. 2 Hasil Penelitian Pola Perilaku Donald Trump.....</b>	<b>56</b>
<b>Tabel 4. 3 Alternatif Kebijakan AS terhadap WHO ditengah Pandemi Covid-19 .....</b>	<b>68</b>
<b>Tabel 4. 4 Tabel Dimensi Utilitas dengan Pertimbangan Kebijakan .....</b>	<b>70</b>
<b>Tabel 4. 5 Matriks Kebijakan Amerika Serikat terhadap World Health Organization (WHO) dalam Penanganan Pandemi Covid-19 di bawah Kepemimpinan Donald Trump .....</b>	<b>89</b>

## DAFTAR GRAFIK

<b>Grafik 3. 1 Tren Kasus Kritis akibat Covid-19 per 20 Januari 2022 .....</b>	<b>27</b>
<b>Grafik 3. 2 Tren Kematian akibat Covid-19 per 20 Januari 2022 .....</b>	<b>28</b>
<b>Grafik 3. 3 Perkembangan Kasus Covid-19 beserta Respon WHO Januari- Februari 2020 .....</b>	<b>48</b>
<b>Grafik 3. 4 Perkembangan Kasus Covid-19 beserta Respon WHO April-Mei 2020 .....</b>	<b>49</b>
<b>Grafik 3. 5 Perkembangan Kasus Covid-19 beserta Respon WHO Juni-Juli 2020 .....</b>	<b>49</b>
<b>Grafik 4. 1 10 Negara dengan Kasus Aktif Covid-19 Terbesar di Dunia (20 Januarin 2021) .....</b>	<b>52</b>
<b>Grafik 4. 2 Jumlah Populasi Amerika Serikat dari 2009-2020 .....</b>	<b>53</b>
<b>Grafik 4. 3 Polling Favorable or Unfavorable Opinions Rakyat AS terhadap Donald Trump.....</b>	<b>74</b>

## **DAFTAR SKEMA**

<b>Skema 4. 1 Skema Perumusan Kebijakan Luar Negeri.....</b>	<b>63</b>
--	-----------

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Isu kesehatan telah menjadi agenda politik global ketika penyebaran penyakit kemudian diketahui juga dapat melewati batas negara. Oleh sebab itu, masalah penyakit menular tidak dapat lagi dilokalisasi di tingkat nasional negara tertentu, apalagi mengingat kedaulatan suatu negara tidak dapat menjadi sebuah jaminan dalam melindungi penduduknya dari penyebaran penyakit tersebut (Bakry, 2017, p. 304). Dalam artian, penanganan penyebaran penyakit ini otomatis telah berkembang menjadi tanggung jawab seluruh masyarakat global.

Pembentukan Liga Bangsa-Bangsa Organisasi Kesehatan pada tahun 1922 merupakan jawaban dari kekhawatiran masyarakat global terhadap ancaman penyakit menular, yang kemudian pada tahun 1948 dikenal sebagai Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) (Stoeva, 2016, p. 97). WHO dibentuk dengan tujuan untuk mempromosikan kesehatan, menjaga dunia tetap aman, serta melayani negara-negara yang rentan (World Health Organization Official Website, 2021). Dengan adanya WHO, penanganan krisis kesehatan global akan lebih sistematis.

Politik kesehatan global dinilai bersifat kompleks. Hal ini diakibatkan ketika berbicara mengenai kesehatan dalam kajian Hubungan Internasional,

maka kita secara tidak langsung juga membahas mengenai '*survival*', atau keadaan di mana sebuah negara menempatkan tingkat kematian manusia sebagai prioritas, yang di sisi lain juga berjalan seiring dengan ketidaksetaraan global (Davies, Elbe, Howell, & McInnes, 2014, p. 828). Kita bisa melihat bahwa kesehatan global sepenuhnya mencakup mengenai kebijakan, praktik, serta *outcomes* yang pada akhirnya menempati ruang yang diperebutkan secara politis. Secara sederhana, tata kelola kesehatan global terus dipengaruhi oleh pertimbangan politik global (Davies et al., 2014, p. 829).

Munculnya virus Covid-19 pertama kali di Wuhan, Tiongkok pada akhir bulan Desember otomatis mengembalikan kita kepada krisis kesehatan global, di mana virus Covid-19 ini akhirnya menyebar ke seluruh penjuru dunia dan ditetapkan statusnya sebagai pandemi<sup>1</sup> oleh WHO pada tanggal 9 Maret 2020 (Satuan Tugas Penanganan Covid-19, 2020). Ditetapkannya status pandemi ini terhadap penyebaran virus Covid-19 otomatis memberikan *warning* kepada seluruh negara yang terjangkau virus Covid-19 untuk mengambil peran dalam penanganan pandemi tersebut.

Sampai tanggal 30 Agustus 2020, virus Covid-19 telah menyebar ke 213 negara dari enam Kawasan, yakni Amerika Utara, Amerika Selatan, Eropa, Asia, Afrika, dan *Oceaniai*. Secara kuantitas, Kawasan Amerika Utara dan Asia menjadi Kawasan utama dengan tingginya kasus pandemi. Adapun Eropa

---

<sup>1</sup> Menurut WHO, pandemi didefinisikan sebagai “penyebaran penyakit baru di seluruh dunia.”

dianggap menjadi Kawasan paling banyak melaporkan kematian yang disebabkan oleh Covid-19. Fakta-fakta lebih lanjut mengenai perkembangan kasus Covid-19 pada 6 kawasan tersebut dijabarkan dalam tabel berikut:

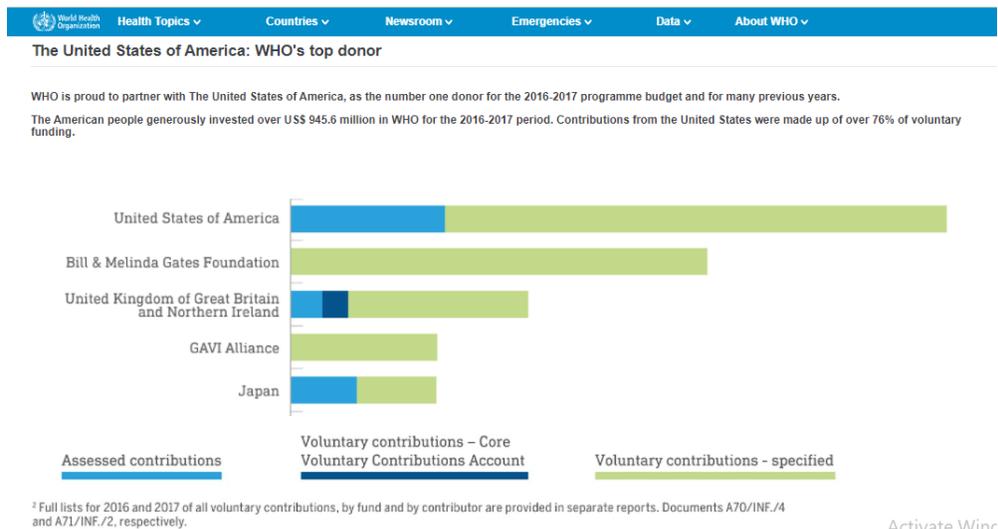
**Tabel 1. 1 Kasus Pandemi Covid-19 per 30 Agustus 2020**

Kawasan	Negara	Kasus	Meninggal	Sembuh	Test	Populasi
Amerika Selatan	14	6244321	201164	4834353	26659437	431343377
	6.57%	24.59%	23.65%	27.30%	5.80%	5.29%
Amerika Utara	39	7312603	270532	4203181	90877241	589866928
	18.31%	28.80%	31.80%	23.73%	19.77%	7.23%
Eropa	48	3555640	207400	2065754	115850651	747707013
	22.54%	14.00%	24.38%	11.66%	25.20%	9.16%
Asia	49	6998654	141205	5602612	188590955	4615185050
	23.00%	27.56%	16.60%	31.64%	41.02%	56.55%
Afrika	57	1250375	29633	979996	11071333	1345627090
	26.76%	4.92%	3.48%	5.53%	2.41%	16.49%
Oceania	6	28,476	681	23,181	7,010,852	40,989,145
	2.82%	0.11%	0.08%	0.13%	1.53%	0.50%
Total	213	25390069	850615	17709077	440060469	7,770,718,603

Sumber: Worldometer 30 Agustus 2020

Salah satu wujud penanganan Pandemi Covid-19 yang diharapkan ialah kerja sama antar seluruh negara serta kontribusinya terhadap Kesehatan Internasional atau World Health Organization (WHO). Mengingat WHO merupakan organisasi yang mengandalkan sistem pendanaan berupa kombinasi iuran anggota serta sumbangan sukarela dalam melaksanakan pekerjaannya (Clift, 2013, p. 6). Sehingga apabila suatu negara tidak bisa bekerja sama dengan baik, maka akan memengaruhi efektivitas kinerja dari WHO itu sendiri dalam menangani krisis kesehatan global lainnya.

Dalam sebuah organisasi internasional, meskipun melibatkan kerja sama antar seluruh negara, namun tentunya dedikasi dari negara-negara adidaya yang biasanya diklasifikasikan sebagai negara maju menjadi harapan utama terhadap keberhasilan kerja sama tersebut. Dalam hal ini, Amerika Serikat menjadi salah satu negara yang berkontribusi sebagai donatur terbesar pada WHO dengan menyumbangkan kurang lebih US\$ 945,6 juta pada rentan waktu 2015-2017, seperti yang tertera pada gambar berikut:



**Gambar 1. 1 Daftar Top Donor World Health Organization (WHO) Periode 2016-2017**

Sumber: Official Website World Health Organization (WHO)

Relasi antara Amerika Serikat dengan WHO dinilai sangat harmonis dalam berbagai penanganan krisis kesehatan global, dibuktikan dengan fakta bahwa Amerika Serikat merupakan salah satu pendonor terbesar dalam WHO (Dwiartini, 2016, p. 53). Namun ditengah Pandemi Covid-19, Amerika Serikat resmi menarik diri dari WHO. Hal ini dipicu dengan tudingan yang gencar

dilayangkan oleh Trump kepada WHO bahwa mereka dikontrol penuh oleh Tiongkok selama pandemi Covid-19 ini, sehingga tidak lagi mempercayai kinerja dari WHO dalam penanganan Pandemi Covid-19 (Wetsman, 2021).

Penarikan diri Amerika Serikat dari World Health Organization ditengah krisis kesehatan Pandemi Covid-19 ini akhirnya memicu sebuah pro-kontra. Selain ketegangannya dengan Tiongkok, sejumlah pertanyaan muncul atas faktor-faktor yang memengaruhi keputusan Donald Trump tersebut. Oleh karena itu, melalui dinamika kebijakan tersebut, peneliti berusaha menjelaskan kebijakan Amerika Serikat terhadap WHO dalam penanganan Pandemi Covid-19 di masa Kepemimpinan Presiden Donald Trump yang lebih spesifik menganalisis mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perumusan kebijakan penarikan diri Amerika Serikat dari WHO di tengah masa Pandemi Covid-19.

## **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha membatasi masalah seputar kebijakan Amerika Serikat terhadap World Health Organization (WHO) dalam penanganan Pandemi Covid-19 di masa kepemimpinan Presiden Donald Trump. Peneliti juga berusaha membatasi periode kebijakan tersebut dengan rentan waktu pada penanganan virus Covid-19 yakni sejak pertama kali ditemukannya kasus positif di Amerika Serikat pada bulan Januari 2020 hingga pada bulan Januari 2021 bertepatan dengan masa jabatan Presiden Donald Trump berakhir. Dengan adanya dinamika kebijakan Amerika Serikat terhadap

WHO di tengah masa Pandemi Covid-19 ini, tentunya terdapat faktor-faktor yang memengaruhi perumusan kebijakan tersebut. Mengacu pada uraian di atas, maka peneliti dapat merumuskan masalah dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- A. Bagaimana kebijakan Amerika Serikat terhadap World Health Organization (WHO) Pada Masa Pandemi Covid-19 di bawah Kepemimpinan Presiden Donald Trump?
- B. Faktor-faktor apa saja yang memengaruhi perumusan kebijakan Amerika Serikat terhadap World Health Organization (WHO) Pada Masa Pandemi Covid-19 di bawah Kepemimpinan Presiden Donald Trump?

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui:

1. Untuk menganalisis mengenai kebijakan Amerika Serikat pada World Health Organization (WHO) Pada Masa Pandemi Covid-19 di bawah kepemimpinan Presiden Donald Trump.
2. Untuk menganalisis dan menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi perumusan kebijakan Amerika Serikat terhadap World Health Organization (WHO) Pada Masa Pandemi Covid-19 di bawah Kepemimpinan Presiden Donald Trump.

## **2. Manfaat Penelitian**

Kegunaan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan berbagai manfaat sebagai berikut:

- A. Penelitian ini diharapkan mampu memperluas wawasan pengetahuan studi Hubungan Internasional khusus dengan tema penelitian terkait.
- B. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam memberikan pemahaman yang lebih baik bagi yang memiliki konsentrasi studi mengenai analisis perumusan kebijakan luar negeri.

## **D. Kerangka Konseptual**

### **1. Kebijakan Luar Negeri**

Kebijakan luar negeri menurut Webber dan Smith (2002) merupakan sebuah kebijakan yang terdiri dari upaya mencapai tujuan, nilai, pengambilan keputusan, dan tindakan yang diambil oleh negara di mana pemerintah sebagian besar mengambil andil dalam bertindak dengan pihak luar atau lingkungan eksternal, selain itu turut mengontrol masyarakat dalam berinteraksi dengan lingkungan eksternal. Dalam implementasinya, kekuatan dan juga posisi sebuah negara dalam sistem internasional menjadi faktor penentu dalam pemutusan kebijakan luar negeri dari negara tersebut (Asrudin & Suryana, 2009, p. 31).

Dalam perumusan kebijakan luar negeri suatu negara dikendalikan oleh aktor yang membuat dan menentukan kebijakan, yang tentunya dipengaruhi

oleh beberapa faktor dalam merumuskan kebijakan luar negeri tersebut. Seperti yang diterangkan oleh Paul Seabury:

*“Often foreign policy is generated by irrational, unplanned and random forces and events. Often foreign policy is the result of deadlocks, a compromise formula that is not easy. Not infrequently things on the surface such as state actions are carried out without a decision, not wanted or because they are unable to act. This doesn't seem to show any wisdom at all other than being carried away by some of the events going on around him. Sometimes foreign policy is a fulfillment of domestic political pressures, finally policy is produced as a result of decreasing the value of choices and rational calculations in the face of strong external pressures.”* (Seabury Dikutip oleh Holsti, 1977, p. 171).

Selanjutnya, Christopher Hill juga menjelaskan bahwa pengambilan keputusan merupakan titik awal dalam memahami dilema ketika bertindak dalam sistem internasional. Dalam hal ini, untuk menganalisa bagaimana proses pengambilan keputusan tersebut dinilai sangat kompleks karena pada akhirnya kebijakan luar negeri yang diambil seringkali sangat berbeda dari niat awal. Oleh karena itu, pengambilan kebijakan luar negeri tidak selalu dapat dipahami tanpa melalui fase implementasinya (Christopher, 2016, p. 58).

Kebijakan luar negeri merupakan kisah yang selalu berulang dengan pola yang sama namun dengan komposisi yang tak menetap tentang bagaimana negara, institusi, serta aktor-aktor terlibat dalam lingkungan internasional yang dinamis. Oleh karena itu, dalam menganalisis kebijakan luar negeri dibagi menjadi sejauh mana pengaruh faktor struktural (batasan yang dipaksakan oleh sistem internasional) dan agensi manusia (peran pilihan individu dalam

membentuk sistem internasional) serta lingkungan pengambilan keputusan tersebut (Alden & Amnon, 2017 dikutip oleh Fathun, 2021, p. 201).

Dalam analisis kebijakan luar negeri, terdapat berbagai teori pengambilan keputusan, antara lain; model aktor rasional yang menggunakan pendekatan aktor rasional sebagai analisis kebijakan luar negeri, teori *cybernetic* pengambilan keputusan yang menggunakan model kognitif, teori prospek yang menekankan pengindaran risiko, politik birokrasi yang mengkaji bagaimana keputusan yang melibatkan berbagai birokrasi dapat menimbulkan persaingan politik, politik organisasi yang melihat bahwa keputusan yang dibuat oleh organisasi seringkali didasarkan pada SOP, dan teori poliheuristik yang digunakan oleh pembuat keputusan untuk menyederhanakan keputusan luar negeri yang kompleks (Mintz & Sofrin, 2017, p. 3).

## **2. Teori Poliheuristik**

Para pembuat kebijakan sering kali menjadi pusat perhatian dalam menganalisis kebijakan luar negeri. Namun seiring berkembangnya dunia internasional, serta masifnya dinamika hubungan internasional yang telah terjadi, rasanya begitu naif ketika menganalisis perumusan kebijakan luar negeri hanya terpaku pada “aktor rasional”. Oleh karena itu, untuk melengkapi analisis pada perumusan kebijakan luar negeri, Alex Mintz berusaha untuk mengembangkan pendekatan tersebut dengan menghadirkan teori poliheuristik. Teori ini pada dasarnya mengusulkan model analitik dalam dua tahap dengan

penggabungan strategi pengambilan keputusan berbasis heuristik yang terkait dengan perspektif kognitivis dan harapan rasionalis (Oppermann, 2018).

Teori poliheuristik berusaha untuk membuktikan bahwa keputusan kebijakan luar negeri tidak dapat hanya dilihat dari mengapa keputusan itu dibuat, tetapi juga fokus terhadap dinamika proses pengambilan keputusan tersebut. Dalam memahaminya, Mintz dan para rekannya menitikberatkan kepada sejumlah faktor psikologis yang membentuk keputusan, mulai dari citra dan sistem kepercayaan, emosi, analogi, kepribadian pemimpin, gaya kepemimpinan, salah perhitungan dan salah persepsi. Adapun faktor lingkungan yakni seperti kendala waktu, ambiguitas, stress, dan risiko. Selain itu, mereka juga mempertimbangkan pengaruh faktor internasional dan domestik seperti pencegahan, perlombaan senjata, jenis rezim lawan, kejutan strategis, kondisi ekonomi, opini publik, dan siklus elektoral terhadap pengambilan keputusan kebijakan luar negeri (Mintz, Derouen, & Bishoyi, 2011, p. 160).

Dalam pengembangannya, perumusan kebijakan luar negeri lebih dominan pada tahap pertama yakni alternatif kognitif yang mempertimbangkan berbagai dimensi terkait. Hal ini disebabkan jika pada tahap pertama tidak memenuhi dasar yang diinginkan oleh elit politik, maka dianggap tidak dapat lolos ke tahap keputusan (Mintz & deReun, 2010 dikutip oleh Fathun, 2021, p. 201). Kemudian jika dinyatakan untuk dapat melanjutkan ke tahap selanjutnya,

maka prioritas seorang aktor pengambil kebijakan luar negeri ialah untuk menghindari kerugian politik domestik yang besar, di mana alternatif yang tersisa kemudian berusaha dievaluasi untuk meminimalkan risiko dan memaksimalkan manfaat (Mintz, 2004, p. 3).

Model perumusan kebijakan luar negeri menurut teori poliheuristik ini berlaku untuk keputusan tunggal, keputusan kelompok, keputusan awal, serta keputusan dalam pengaturan strategis. Premis inti dari teori ini ialah menganggap bahwa pembuat kebijakan menggunakan strategi campuran dalam membuat keputusan, termasuk strategi yang suboptimal (Mintz et al. 1997 dikutip oleh Mintz, 2004, p. 4).

Inti dari teori poliheuristik ialah berbicara mengenai prinsip perumusan kebijakan tanpa kompensasi yang berfungsi untuk menghilangkan alternatif dalam tahap pertama dari proses tersebut. Alex Mintz memberikan contoh penerapan teori poliheuristik pada kasus parlemen Turki yang memveto pengerahan yang diusulkan dari 62.000 tentara AS ke Turki sebagai landasan untuk kemungkinan serangan terhadap Irak. Keputusan tersebut dilaporkan karena penentangan publik yang cukup kuat terhadap pengerahan pasukan AS di tanah Turki yang meskipun ada janji dari Amerika Serikat untuk bantuan paket ekonomi senilai \$30 miliar dalam bentuk hibah dan jaminan pinjaman, serta tekanan AS pada Eropa dalam upaya untuk menerima Turki ke dalam Uni Eropa. Meskipun manfaat ekonomi dan militer yang menjanjikan, namun nasib

politik untuk parlemen Turki dinilai cenderung negatif dan tidak dapat dikompensasi.

Langkah parlemen Turki di atas merupakan contoh yang baik dari penggunaan prinsip non-kompensasi dari teori poliheuristik. Di mana meskipun nilai pada dimensi bantuan ekonomi tinggi, tetapi nilai pada dimensi politik rendah, maka keputusan akan lebih mengarah kepada pertimbangan dimensi politik, karena dianggap tidak dapat mengimbangi lingkungan yang diharapkan, yakni opini publik.

Setelah opsi untuk mengerahkan pasukan AS di tanah Turki telah ditolak oleh parlemen, selanjutnya pemerintah Turki fokus untuk mengevaluasi alternatif yang tersisa dalam upaya untuk meminimalkan kerugian dan memaksimalkan manfaat. Adapun variabel pertimbangan terhadap kerugian politik nonkompensasi dalam teori poliheuristik dapat dijabarkan dengan beberapa cara sebagai berikut (Mintz, 2004b, p. 9):

- a. Ancaman terhadap kelangsungan hidup seorang pemimpin
- b. Penurunan signifikan dalam dukungan publik untuk suatu kebijakan
- c. Penurunan popularitas yang signifikan
- d. Prospek kekalahan pemilu
- e. Oposisi domestik
- f. Ancaman terhadap kelangsungan hidup rezim
- g. Persaingan intrapartai

- h. Tantangan internal atau eksternal terhadap rezim
- i. Potensi runtuhnya koalisi, pemerintah, atau rezim
- j. Ancaman terhadap kekuasaan politik, martabat, kehormatan, atau legitimasi seorang pemimpin
- k. Demonstrasi, kerusuhan, dan sebagainya
- l. Keberadaan pemain veto (misalnya, partai penting dalam pemerintahan parlementer)

Berlandaskan penjelasan mengenai teori poliheuristik di atas, Presiden Donald Trump sebagai aktor utama dalam membuat kebijakan luar negeri untuk keluar dari WHO telah mengeliminasi pilihan-pilihan lainnya dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal. Oleh karena itu, teori ini dianggap mampu untuk menjelaskan peran Presiden Donald Trump sebagai aktor rasional dalam membuat kebijakan luar negeri guna mendapatkan keuntungan yang maksimal, pun juga beserta alasan-alasan beliau dalam mengeliminasi pilihan-pilihan yang ada.

Dalam memetakan bagaimana dinamika perumusan kebijakan luar negeri Amerika Serikat terhadap WHO di tengah Pandemi Covid-19, peneliti berusaha untuk menganalisisnya dengan menggunakan teori poliheuristik. Di mana pada pengujian tahap pertama, peneliti mencoba mengujinya dengan beberapa dimensi seperti dimensi politik, ekonomi, dan juga kesehatan, yang selanjutnya akan dicoba untuk dieliminasi dan evaluasi pada tahap kedua.

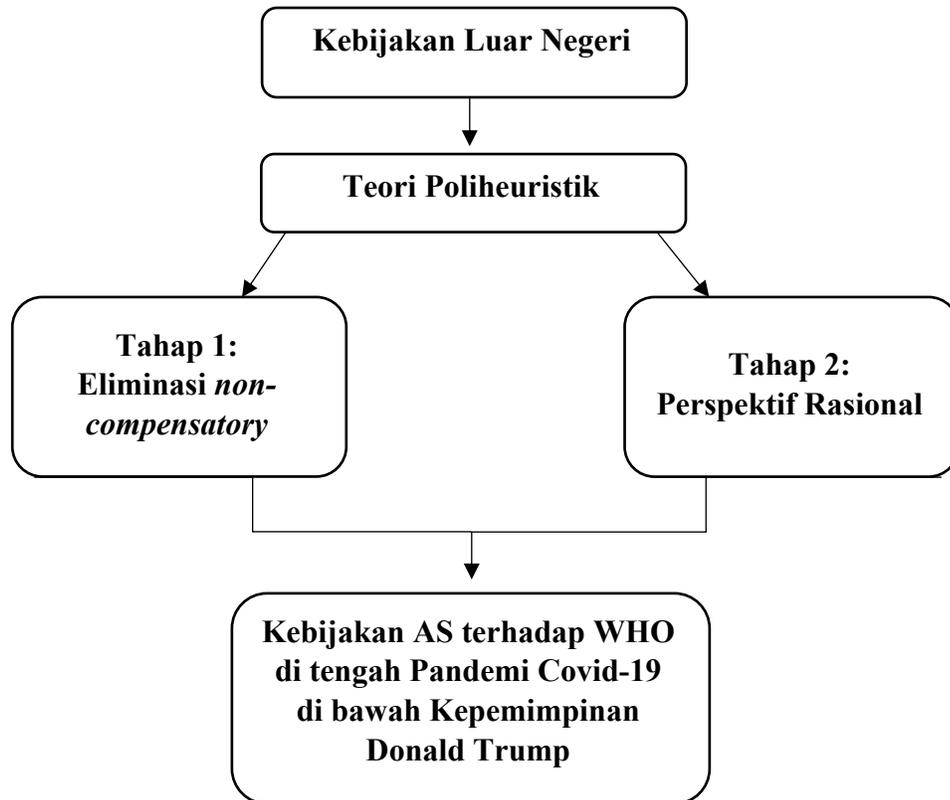
Dalam menghubungkan bagaimana dimensi-dimensi tersebut memengaruhi, peneliti berusaha untuk menjabarkan keterkaitan variabel satu sama lain. Kerangka konsep untuk analisis dijelaskan lebih lanjut dalam operasionalisasi variabel sebagai berikut, yakni:

**Tabel 1. 2 Operasionalisasi Variabel**

<b>Variabel Independen</b>	<b>Variabel Dependen</b>		<b>Kategori</b>	<b>Indikator</b>
Pandemi Covid-19	Perubahan Kebijakan AS Pada WHO di bawah Kemimpinan Donald Trump	Pernarikan diri AS dari WHO di tengah Pandemi Covid-19	1. Dimensi Politik 2. Dimensi Ekonom 3. Dimensi Kesehatan	1. Prospek kekalahan pemilu 2. Pemulihan ekonomi domestik 3. Ancaman terhadap kelangsungan hidup rezim

Sumber: Diolah oleh peneliti

## Bagan Kerangka Konseptual



## E. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode campuran atau *mix method* yang menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif, di mana metode kualitatif sebagai metode primer yang bersifat deskriptif-analitik. Metode kualitatif sebagai metode primer karena menghasilkan data deskriptif-analitik berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang ataupun perilaku yang dapat diamati (Moleong 2005 dikutip oleh

Kurniawan 2014, p. 37). Adapun peneliti menggunakan *mix method* karena mengacu pada pengertiannya menurut Sugiyono (2016), bahwa metode penelitian dengan mengkombinasikan antara dua metode penelitian yakni kualitatif dan kuantitatif dalam suatu kegiatan penelitian sehingga akan memperoleh data yang lebih komprehensif, valid, reliabel, dan objektif.

Karena penelitian ini menggunakan metode penelitian campuran dengan metode kualitatif sebagai metode primer, maka jenis penelitian ini ialah kajian pustaka, di mana serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta hanya mengolah bahan koleksi perpustakaan tanpa memerlukan riset lapangan (Mestika 2004 dikutip oleh Kurniawan 2014, p. 33). Setelah itu, untuk dapat mengtriangulasikan data kualitatif yang bersifat deskriptif tersebut, selanjutnya akan disesuaikan dengan data kuantitatif yang berupa angka, dalam penelitian ini ialah pemberian bobot angka pada setiap alternatif kebijakan yang diuji.

## **2. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data**

Teknik pengumpulan dan analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini ialah *Concurrent Transformative Strategy*, di mana pengumpulan data dan analisis data dilakukan pada satu tahap penelitian dan pada waktu yang sama untuk dua metode sekaligus. Penggabungan data dapat dilakukan dengan memberikan bobot yang sama, menyambung, dan mencampur dengan bobot tidak sama.

### **3. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan peneliti ialah berupa metode penelitian deduktif. Di mana pembahasan dimulai dari pemaparan masalah secara umum lalu menganalisis dengan beberapa fakta yang ditemukan sepanjang penelitian lalu kemudian menarik sebuah kesimpulan. Ada pun kesimpulan yang akan ditarik akan berdasarkan dari metode campuran, yakni apakah kedua data kuantitatif dan kualitatif saling memperkuat, memperlemah, atau bertentangan.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Kebijakan Luar Negeri**

Kebijakan selalu dirumuskan untuk mencapai kebijaksanaan. Namun, tidak semua kebijakan dapat menyentuh kebijaksanaan tersebut. Hal ini diakibatkan karena banyaknya faktor yang memengaruhi dalam proses perumusan kebijakannya, utamanya terletak dari sisi individual. Faktor individual menjadi pemegang kendali tertinggi dalam hal pengaruhnya terhadap keputusan kebijakan luar negeri. Kita bisa melihat bahwa banyak kebijakan luar negeri yang tidak bersifat konsisten, disebabkan sifat individual yang dinamis. Maka dari itu, tak heran jika tujuan-tujuan dari beberapa kebijakan luar negeri berubah hampir setiap hari dikarenakan mengutamakan kepentingan segelintir individual sebagai perumus kebijakan tersebut.

Persoalan mengenai kebijakan luar negeri, bagaimanapun, secara inheren dinilai begitu kompleks. Akibatnya, perumusan kebijakan luar negeri menjadi lebih rumit dengan konsekuensi yang begitu luas. Ini berarti bahwa keputusan kebijakan luar negeri dipengaruhi oleh banyak hal, mulai dari kepribadian pemimpin, lingkungan kebijakan luar negeri, faktor internasional dan domestik, penetapan keputusan, dan juga dinamika dari keputusan tersebut (Mintz et al., 2011, p. 161). Jadi tidak begitu istimewa ketika kebanyakan hubungan internasional terjadi secara spontan tanpa sebuah perencanaan, atau

bahkan berbeda dari tujuan awal, sebab kebanyakan keputusan penting dibuat bukan berdasarkan keputusan bersama tetapi terkadang dipaksa oleh keadaan (Holsti, 1977, p.170-171).

Dalam sebuah situasi krisis, di mana keputusan yang penuh risiko diputuskan dengan lebih cepat, pengaruh proses birokrasi akhirnya akan kurang berpengaruh, karena beberapa aktor pembuat keputusan yang memiliki wewenang untuk menetapkan kebijakan saling bersatu untuk merencanakan sebuah strategi dan respon untuk menghadapi sebuah ancaman yang sedang dihadapi. Dalam kondisi seperti ini, penyusunan strategi sangat terbatas sehingga segala persiapan mulai dari berkas tuntutan, atau analisis yang cermat mengenai ancaman tersebut juga memiliki waktu yang singkat, yang akhirnya bahkan menghasilkan keputusan yang spontan. Oleh karenanya, sikap, nilai, keyakinan serta imajinasi pribadi dari pembuat kebijakan sebagai individual tertinggi menjadi kunci inti dari penetapan situasi, memilih alternatif respon dan sasaran, hingga penetapan kebijakan.

Terdapat suatu penelitian yang berfokus pada Kebijakan Amerika Serikat yang juga terdapat dalam masa kepemimpinan Donald Trump. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Alfian Maulana dan Dr. Nur Rachmat Yuliantoro (2020) dengan judul, "Kebijakan Amerika Serikat di Bawah Donald Trump Keluar dari Rezim dan Organisasi Internasional" ini tidak berbeda jauh dengan penelitian yang dilakukan peneliti, karena keduanya menggunakan teori poliheuristik. Adapun perbedaannya, bahwa penelitian ini

mengambil beberapa organisasi internasional sebagai studi kasus. Selain itu, hasil dari penelitian ini juga lebih menekankan terhadap alasan mengapa Donald Trump memilih keluar dari banyak rezim dan organisasi internasional, di mana ditemukan bahwa alasan terbesar keluar tersebut ialah dipengaruhi oleh faktor ekonomi.

Sedangkan pada penelitian peneliti, menekankan pada kebijakan Amerika Serikat pada satu contoh kasus organisasi internasional dengan kondisi tertentu. Di mana ketika kebijakan di tengah kondisi darurat dituntut untuk dapat ideal dan rasional, sehingga kebijakan penarikan diri Amerika Serikat dari WHO diuji menggunakan teori poliheuristik ini bertujuan untuk mendapatkan hasil penelitian apakah kebijakan yang diambil oleh Donald Trump tersebut merupakan kebijakan yang rasional atau sebaliknya. Setelah itu, berbeda dari penelitian sebelumnya, peneliti juga berfokus untuk melihat apakah faktor ekonomi menjadi faktor terbesar dari kebijakan Amerika Serikat, khususnya dalam kebijakan keluar dari organisasi internasional, pada kasus ini adalah WHO. Sederhananya, peneliti ingin mendapatkan jawaban apakah ada faktor lain yang menjadi pertimbangan utama dari Trump dalam mengeluarkan kebijakan tersebut.

Adapun penelitian yang berjudul "Upaya Amerika Serikat dalam Menangani Wabah Ebola di Sierra Leone (2014-2015)" oleh saudara Rizky Firdaus (2018), menunjukkan bahwa Amerika Serikat melakukan beberapa upaya penting melalui Centers for Disease Control and Prevention (CDC) dan

mengirimkan pasukan militernya untuk penanganan wabah Ebola. Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hartarto (2015) dengan judul "Peran World Health Organization (WHO) dalam Menangani Penyebaran Wabah Virus Ebola di Afrika Barat Tahun 2013-2014". Beliau menemukan bahwa adanya kerja sama yang dilakukan oleh WHO dan Amerika Serikat dalam memproduksi vaksin pencegah Ebola. Fakta ini tentu berbanding terbalik dengan wabah Pandemi Covid-19, di mana Amerika Serikat justru memilih keluar dari World Health Organization.

## **B. Teori Poliheuristik**

Teori poliheuristik merupakan salah satu teori turunan dari kebijakan luar negeri. Pada hakekatnya, teori ini diperuntukkan dalam proses perumusan kebijakan luar negeri agar menghasilkan kebijakan luar negeri yang ideal, dengan menimbang segala kerugian dan keuntungan dari berbagai alternatif kebijakan yang tersedia.

Salah satu penelitian dengan fokus utama kebijakan luar negeri ialah penelitian yang dilakukan oleh Laode Muhamad Fathun (2021), seorang Dosen Prodi Ilmu Hubungan Internasional di UPN Veteran Jakarta. Dalam penelitian beliau, ia turut menggunakan teori poliheuristik yang digagas oleh Alex Mintz dalam menganalisis proses keputusan kebijakan luar negeri Indonesia di era digital. Hasil dari penelitiannya, beliau menemukan bahwa kebijakan luar negeri Indonesia di era digital dibuat melalui teori poliheuristik dengan melalui

dua tahapan yakni kognitif psikologis dan perhitungan rasional. Melalui uji teori poliheuristik pada kedua tahap tersebut, ia menarik kesimpulan bahwa kepentingan Indonesia di bidang ekonomi dan sosial berpotensi lebih besar guna mengantar Indonesia bertransformasi di era digital (Fathun, 2021).

Penelitian lain yang juga menggunakan teori poliheuristik menurut Alex Mintz ialah penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Rachmat Hidayatullah dari Universitas Diponegoro pada tahun 2019, di mana berfokus terhadap analisis kebijakan penjualan senjata militer Donald Trump ke Arab Saudi. Tujuan dari penelitian ini bertujuan untuk mengetahui mengapa akhirnya Donald Trump mengabaikan kongres yang menginginkan Trump untuk berhenti menjual senjata ke Arab Saudi karena berbagai kontroversi yang menyangkutnya dalam hal kemanusiaan. Penelitian ini berpatokan terhadap prinsip non-kompensasi yang bisa berbeda antar pemimpin, yang juga menjadi salah satu asumsi dasar dari teori poliheuristik. Adapun hasil penelitian yang ditemukan oleh beliau ialah bahwa faktor yang berpengaruh dalam perumusan kebijakan tersebut ialah karakter pemimpin, di mana Trump sebagai aktor utama perumusan kebijakan memiliki karakter pemimpin yang berorientasi pada tugas dan memiliki kepercayaan diri yang tinggi terhadap kemampuannya dalam menghadapi peristiwa. Karakter tersebut dianggap berpengaruh besar terhadap perumusan kebijakan luar negerinya dalam mengabaikan hambatan politiknya (Chavin & Garjito, 2019).

Satu lagi penelitian dengan tema kebijakan luar negeri yang berlandaskan teori poliheuristik menurut Alex Mintz, yang berjudul Kebijakan Angela Merkel terhadap Pengungsi Suriah 2013-2015 yang dilakukan oleh M. Ahsan Ridhoi (2017), seorang mahasiswa Universitas Islam Negeri Syarifhidayatullah. Dalam penelitiannya, ia berusaha untuk menilai masing-masing tiga kebijakan Angela Merkel sebagai pengambil keputusan dan aktor rasional dalam hubungan internasional yang memusatkan terhadap dimensi politik dan sosial budaya. Adapun hasil yang ditemukan oleh peneliti ialah bahwa kebijakan Angela Merkel terhadap pengungsi Suriah 2013-2015 paling dominan di tahapan pertama, yakni sisi kognitif yang menunjukkan bahwa Angela Merkel bersifat konservatif dan cenderung membentuk opini publik, sehingga tidak terlalu memperhatikan kalkulasi politik dan sosial budaya dalam proses pengambilan keputusannya (Rachmat Hidayatullah, 2017).

Perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian kali ini yakni peneliti berusaha menguji teori poliheuristik terhadap kebijakan Penarikan Amerika Serikat dari World Health Organization (WHO) ditengah masa Pandemi Covid-19 di bawah kepemimpinan Presiden Donald Trump. Di mana ketiga kebijakan dari penelitian sebelum-sebelumnya dinilai berbeda dengan kebijakan penarikan AS dari WHO ini karena dihadapkan dengan kondisi krisis kesehatan global. Sehingga peneliti ingin melihat apakah ketika dihadapkan dengan sebuah kondisi krisis, teori poliheuristik tetap dapat digunakan dalam

menganalisis kebijakan luar negeri yang perlu dirumuskan secara darurat dengan pertimbangan jangka panjang.

Penelitian ini juga akan berusaha untuk melihat dari segi dimensi politik, ekonomi, dan kesehatan, dengan menguji beberapa variable terhadap kerugian politik nonkompensasi dalam teori poliheuristik yang dipaparkan oleh Alex Mintz, diantaranya: (a) Prospek kekalahan pemilu, (b) Tantangan internal atau eksternal terhadap rezim, dan (c) Ancaman terhadap kekuasaan politik, martabat, kehormatan, atau legitimasi seorang pemimpin. Dengan variabel tersebut, peneliti berusaha untuk tetap dapat menyeimbangkan fokus penelitian terhadap individu, dalam hal ini pembuat kebijakan yang dianggap sebagai aktor rasional, serta faktor lingkungan sekitar dari individu tersebut.